

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hernia merupakan suatu penonjolan isi perut dari rongga yang normal melalui defek fascia dan muskuloaponeurotik dinding perut, secara kongenital yang memberijalan keluar pada setiap alat tubuh selain yang biasa melalui dinding tersebut. Lubang itu dapat timbul karena lubang embrional yang tidak menutup atau melebar, akibat tekanan rongga perut yang meninggi. (Kariasa, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2012), didapatkan data pada tahun 2005 sampai tahun 2010 penderita hernia mencapai 19.173.279 penderita (12.7%). Penyebaran hernia paling banyak berada di negara berkembang seperti negara-negara di Afrika, Asia Tenggara termasuk Indonesia. Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia, pada bulan Januari 2010 sampai dengan Februari 2011 terdapat 1.243 orang yang mengalami gangguan hernia (DepKes RI, 2011). Angka kejadian hernia terbanyak adalah hernia inguinalis (medialis/direk dan lateralis/indirek) dengan kasus 10 kali lebih banyak dari pada hernia femoralis dan keduanya mempunyai persentase sekitar 75-80 % dari seluruh jenis hernia, 2 hernia insisional 10 %, hernia ventralis 10 %, hernia umbilikal 3 %, dan hernia lainnya sekitar 3 % (Sjamsuhidajat & Wim, 2010).

Pengobatan operatif merupakan satu-satunya pengobatan hernia yang paling memungkinkan untuk dilakukan. Jenis pembedahan yang mungkin dilakukan pada operasi hernia yaitu herniotomy, hernioplasti dan herniorafi (Sjamsuhidajat, 2010). Herniorafi merupakan tehknik terbaru yang angka keberhasilannya lebih tinggi dengan meminimalisasi kekambuhan, nyeri, dan waktu pemulihan post operasi lebih pendek (Black, 2006). Burney (2012) memperkirakan terdapat 20 juta kasus pembedahan hernia pada setiap tahunnya. Kejadian dan prevalensi di seluruh dunia tidak diketahui pasti. Tingkat prosedur operasi dalam berbagai negara berkisar antara 100 hingga 300 prosedur per 100.000 orang dalam satu tahun. Operasi hernia termasuk dalam pembedahan area abdomen.

Setiap pasien merasa cemas untuk melakukan pembedahan karena pengalaman di rumah sakit sebelumnya, peringatan dari teman dan keluarga, atau karena kurang pengetahuan. Jika klien memiliki informasi yang salah atau tidak menyadari alasan dilakukannya pembedahan akan dapat menimbulkan stress psikologis yang tinggi pada pasien. Klien merasa cemas tentang pembedahan dan hasil dari operasinya. Klien sering merasa bahwa mereka kurang dapat mengontrol kecemasan pada diri mereka (Potter dan Perry, 2006).

Kecemasan yang dialami oleh pasien sebelum menjalani tindakan pembedahan adalah permasalahan yang dialami tidak hanya oleh pasien tetapi juga tim kesehatan sendiri (Pritchard, 2009). Sebelum menjalani pembedahan pasien akan terpapar dengan berbagai stimulus yang dapat memicu

kecemasan hingga dapat menyebabkan stress hingga pasca pembedahan. Kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi dapat berefek pada depresi setelah operasi, proses penyembuhan luka pasca operasi yang lama, serta meningkatnya nyeri pasca operasi (Shahmansouri et al, 2014, Mulugeta, 2018).

Mempersiapkan mental dari pasien adalah salah satu tindakan untuk mengurangi tingkat kecemasan. Salah satu persiapan mental tersebut adalah melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan pra operasi dapat membantu pasien dan keluarga mengidentifikasi kekhawatiran yang dirasakan. Perawat kemudian dapat merencanakan intervensi keperawatan dan perawatan suportif untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien dan membantu pasien untuk berhasil menghadapi stress yang dihadapi selama periode pre operasi (Lemone, Burke dan Karen, 2000).

Pendidikan kesehatan berperan penting dalam penurunan tingkat stress pada seseorang yang akan menjalani operasi katarak. Dengan memberikan pendidikan kesehatan pre operasi klien akan memperoleh informasi yang jelas mengenai penyakit yang diderita dan pengalaman operasi yang akan dihadapisehingga dapat menurunkan tingkat stress pada klien pre operasi. Mengacu pada pendapat Induniasih dan Ratih (2017). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian Mohamat Iskandar (2013) menunjukkan mayoritas pasien sebelum pendidikan pra herniorafi mengalami kecemasan sedang, diikuti kecemasan ringan dan berat. Sedangkan pasien hanya mengalami kecemasan ringan dan sedang pasca edukasi herniorafi.

Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M. Djamil Padang merupakan rumah sakit tipe A rujukan untuk Sumatera bagian Tengah dan Barat, sehingga seluruh pasien dengan keadaan gawat dan tidak bisa ditangani oleh rumah sakit tipe B dan C dirujuk ke rumah sakit ini. Berdasarkan hasil pengkajian pada pasien akan menjalankan operasi herniorraphi didapatkan data, pasien mengatakan bahwa tidak diberikan informasi tentang operasi yang akan dijalannya. Dan pasien pre operasi digestive menyatakan bahwa mereka hanya diinformasikan akan dilakukan operasi pada tanggal yang dijadwalkan tanpa diberitahukan bagaimana operasi yang akan dijalankan. Berdasarkan hasil wawancara pada perawat ruangan juga didapatkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan pre operasi tidak mereka berikan. Hal ini terkendala dengan persepsi dan waktu luang mereka. Sebagian mengatakan bahwa pemberian informasi tersebut seharusnya diberikan oleh dokter yang akan melakukan operasi dan sebagian lagi mengatakan bahwa mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan hal itu. Padahal, tindakan pemberian pendidikan kesehatan ini sudah masuk ke dalam SOP rumah sakit.

Data yang didapat pada Bulan Oktober, terdapat 3 orang pasien yang dirawat dengan kasus hernia. Salah satunya adalah Ny. S dengan mengeluhkan bengkak dibawah pusar yang membesar dan nyeri. Klien juga mengatakan bahwa dirinya cemas karena baru pertama kali akan menjalankan operasi. Pasien mencemaskan operasi dan kegagalan operasinya. Hasil pengamatan pada pasien, Ny. S mengalami cemas sedang karena memiliki pengetahuan yang kurang terhadap operasi yang akan dijalannya, serta

karena ini kali pertama Ny. S di operasi. Ny. S memungkinkan untuk dilakukannya intervensi dalam mengatasi kecemasan pre operasi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mereview terkait intervensi dalam mengatasi kecemasan *pre operative*. *Literature review* merupakan suatu penelitian yang mengkaji dan meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang didapat dalam tubuh *literature* berorientasi akademik serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topic tertentu (Cooper dan Taylor, 2010).

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penulisan laporan karya tulis ilmiah ini adalah untuk *mereview literature* intervensi dalam mengatasi kecemasan pre operasi pasien hernia umbilikal dan menganalisis pengaruhnya terhadap pengurangan kecemasan di Ruang Bedah Wanita RSUP Dr.M.Djamil Padang

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penulisan Karya Tulis Ilmiah ini sebagai berikut :

- a) Menggambarkan pengkajian yang komprehensif pada pasien dengan hernia umbilikal di ruangan Bedah Wanita RSUP Dr.M.Djamil Padang.

- b) Menggambarkan diagnosa keperawatan pada pasien dengan hernia umbilikalis di ruangan Bedah Wanita RSUP Dr. M.Djamil Padang.
- c) Menggambarkan perencanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan hernia umbilikalis di Ruang Irna Bedah Wanita RSUP Dr. M.Djamil Padang.
- d) Menggambarkan implementasi asuhan keperawatan pada pasien dengan hernia umbilicalis di ruangan Bedah Wanita RSUP Dr.M.Djamil Padang.
- e) Menggambarkan evaluasi asuhan keperawatan pada pasien dengan hernia umbilikalis di ruangan Bedah Wanita RSUP Dr.M.Djamil Padang
- f) Untuk merangkum beberapa *Literature* intervensi dalam mengatasi kecemasan pre operative

C. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Bagi profesi keperawatan

Dari hasil penelitian ini diharapkan perawat dapat memberikan peranan penting dalam memberikan intervensi dan informasi terkait pemberian pendidikan kesehatan untuk mengurangi kecemasan pre operasi.

2. Manfaat bagi Pelayanan Kesehatan dan Keperawatan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pengaruh intervensi penerapan pendidikan kesehatan untuk mengurangi kecemasan pada pasien pre operasi.

3. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai penerapan pendidikan kesehatan dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi.

